



Perpaduan Tabligh dan Musik dalam Model Dakwah KH. Maman Al-Mizan

Nena Yuningsih^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*nenayuningsih@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the da'wah model of KH. Maman Imanulhaq Faqieh, which combines tabligh with musical art as an innovative and humanistic medium of Islamic communication. The research aims to identify the form, objectives, and effectiveness of KH. Maman's da'wah through collaboration with the Marawis Mizani Music Group. A qualitative descriptive method was employed using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The findings show that KH. Maman's da'wah emphasizes the principles of Islam rahmatan lil 'alamin—peaceful, tolerant, and compassionate. The integration of tabligh and marawis music effectively attracts audiences, particularly the youth, and broadens the reach of da'wah activities. Music functions as a spiritual medium that softens the heart and enhances the understanding of Islamic teachings. Thus, this model presents a cultural da'wah alternative that is relevant, aesthetic, and aligned with contemporary social dynamics.

Keywords : *Tabligh, Marawis Music, Cultural Da'wah, KH. Maman Imanulhaq Faqieh, Spiritual Communication*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kewajiban yang melekat pada setiap muslim, yakni menyeru umat manusia menuju jalan Allah. Kewajiban ini tidak terbatas hanya untuk kalangan tertentu, melainkan bersifat universal bagi seluruh umat Islam. Tujuan dakwah bukan sekadar memperbaiki diri secara pribadi, melainkan juga mewujudkan masyarakat yang lebih baik dan beradab. Dengan demikian, dakwah merupakan bagian dari usaha umat Islam untuk merealisasikan cita-cita sebagai *khairul ummah*, yakni umat terbaik yang memberi manfaat bagi sesama.

Seiring perkembangan zaman, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ceramah di atas mimbar, tetapi juga harus tampil lebih kreatif

dan kontekstual. Quraish Shihab (2004:194) menegaskan bahwa dakwah tidak sebatas meningkatkan pemahaman keagamaan dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga harus berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini berarti dakwah harus merambah ranah sosial, budaya, bahkan seni, agar pesan yang disampaikan mampu menjangkau masyarakat luas dan relevan dengan kondisi kekinian.

Dalam Islam, tabligh memiliki makna sebagai penyampaian risalah yang benar sesuai ajaran agama. Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah adalah teladan utama dalam menyampaikan tabligh. Firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 67 mempertegas kewajiban menyampaikan ajaran secara utuh, meskipun berhadapan dengan berbagai tantangan. Sejak itu, tabligh menjadi salah satu metode utama dakwah yang kemudian diwarisi umat Islam di berbagai belahan dunia.

Metode dakwah dalam sejarah Islam selalu menyesuaikan dengan budaya masyarakat. Para wali di Nusantara, misalnya, memadukan dakwah dengan kesenian yang digemari masyarakat. Sunan Kalijaga dikenal memanfaatkan wayang kulit sebagai media tabligh, karena kesenian itu akrab dengan masyarakat Jawa kala itu. Dengan demikian, pesan Islam dapat tersampaikan tanpa menimbulkan resistensi. Contoh tersebut menunjukkan bahwa seni memiliki peran penting dalam dakwah, karena mampu menyentuh hati masyarakat dengan cara yang halus.

Seni pada dasarnya adalah ekspresi keindahan yang lahir dari ruh manusia. Quraish Shihab (1996:385) menyebut seni sebagai fitrah manusia yang dianugerahkan Allah untuk menyalurkan kecenderungan kepada keindahan. Musik, sebagai salah satu cabang seni, berfungsi menenangkan pikiran dan mempengaruhi emosi. Nasr (2002:54) bahkan menyebut manusia sebagai “musik Tuhan” yang selaras dengan harmoni ilahi. Oleh sebab itu, musik dapat menjadi media yang efektif dalam dakwah.

Meski begitu, penggunaan musik dalam dakwah memunculkan pro-kontra. Kekhawatiran muncul apabila unsur hiburan lebih menonjol dibanding substansi pesan agama. Deddy Mulyana (2005:58) menegaskan bahwa keseimbangan perlu dijaga: musik hanya berfungsi sebagai sarana, sementara inti pesan agama tetap menjadi yang utama. Jika proporsi ini tercapai, musik justru dapat memperkuat daya tarik dakwah.

Sejarah Islam di Indonesia memperlihatkan bahwa penggunaan seni, khususnya musik, dalam dakwah bukanlah hal baru. Hadrah, qasidah, gambus, hingga marawis telah lama digunakan sebagai media syiar agama. Marawis, misalnya, diyakini masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan

dari Timur Tengah. Di Jawa, musik ini pernah digunakan para wali sebagai sarana syiar, sehingga tidak heran jika hingga kini ia tetap lestari dan digemari masyarakat.

Fenomena dakwah melalui musik kini kembali mengemuka melalui model dakwah KH. Maman Imanulhaq Faqieh di Pesantren Al-Mizan, Ciborelang, Jatiwangi, Majalengka. Beliau dikenal dengan gaya ceramah yang segar, sistematis, renyah, diselingi humor, syair shalawat, dan dzikir muhasabah yang menyentuh. Dalam praktiknya, KH. Maman memadukan ceramah tabligh dengan seni musik marawis yang dibawakan oleh Group Marawis Mizani. Perpaduan ini menjadikan dakwah lebih hidup, emosional, dan diterima masyarakat dari berbagai latar belakang.

Dari sisi akademis, penelitian tentang dakwah berbasis seni memang sudah banyak dilakukan. Beberapa studi mengkaji penggunaan wayang oleh Sunan Kalijaga, peran qasidah dalam penyebaran Islam, atau perkembangan musik religi modern di era digital. Namun, kajian yang secara khusus meneliti model dakwah KH. Maman Imanulhaq dengan memadukan tabligh dan musik marawis di Pesantren Al-Mizan masih jarang ditemukan. Hal inilah yang menjadi celah penelitian ini: menghadirkan studi kasus konkret tentang kolaborasi dakwah dan seni di era kontemporer.

Perkembangan dakwah Islam di Indonesia tidak pernah terlepas dari dinamika budaya dan kreativitas para muballigh dalam menyampaikan ajaran agama. Dalam konteks modern, dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar atau ceramah konvensional, tetapi telah merambah ke berbagai medium artistik seperti musik, sastra, dan seni pertunjukan. Musik, sebagai bahasa universal yang mudah diterima oleh berbagai kalangan, telah menjadi salah satu media dakwah yang paling efektif untuk menjangkau masyarakat lintas usia dan latar belakang. Oleh karena itu, sejumlah penelitian menyoroti bagaimana perpaduan antara dakwah dan musik mampu melahirkan bentuk-bentuk baru komunikasi keagamaan yang lebih menyentuh, estetik, dan kontekstual.

Beberapa penelitian terdahulu menjadi pijakan penting untuk memahami fenomena tersebut. Penelitian pertama dilakukan oleh Farika Namira Saraswati (2011) dalam skripsinya berjudul *"Bentuk Pertunjukan Seni Sufi di Kota Pekalongan: Kajian Kolaborasi Musik Marawis dengan Gamelan Jawa."* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis, meneliti bagaimana kolaborasi antara marawis (musik tradisional benuansa Islam) dengan gamelan Jawa membentuk bentuk baru dari seni sufi yang mengandung nilai dakwah. Teori yang digunakan mengacu pada

konsep komunikasi estetik dan transmisi nilai spiritual melalui media budaya lokal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kolaborasi musik tradisional dan religius tidak hanya menciptakan keindahan musikal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah kultural yang efektif. Nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang halus, melalui pengalaman estetik dan emosional para penonton.

Penelitian kedua dilakukan oleh A. Zamhari (2013) melalui artikelnya *"Socio-structural Innovations in Indonesia's Urban Sufism: The Case Study of the Majelis Dzikir and Shalawat Nurul Mustafa."* Studi ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan analisis sosiologis-struktural untuk meneliti inovasi dakwah berbasis sufisme di lingkungan urban. Zamhari menemukan bahwa kelompok dzikir urban mengadaptasi bentuk-bentuk pertunjukan religius seperti musik shalawat dan pujian dalam format modern, guna menjangkau masyarakat kota yang lebih terbiasa dengan budaya populer. Teori yang digunakan berakar pada pendekatan *urban religiosity* dan inovasi sosial keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dzikir dan shalawat di ruang publik berperan dalam memperkuat identitas keislaman sekaligus membuka ruang ekspresi religius yang lebih inklusif dan komunikatif.

Ketiga, penelitian Siti Nurhayati (2010) melalui skripsinya berjudul *"Peran Kesenian Marawis Sebagai Media Dakwah dan Pembinaan Akhlak Remaja di SMPN 20 Kota Tangerang"* di Universitas Pasundan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi kegiatan ekstrakurikuler marawis di lingkungan sekolah. Berlandaskan teori komunikasi dakwah dan pendidikan akhlak Islam, hasilnya menunjukkan bahwa kesenian marawis memiliki fungsi ganda, yakni sebagai media hiburan religius sekaligus sarana efektif untuk membentuk karakter keislaman remaja. Melalui aktivitas musikal ini, pesan moral dapat diterima dengan lebih mudah dan dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari, sehingga musik berperan sebagai jembatan antara ekspresi seni dan pembinaan spiritual.

Penelitian berikutnya oleh Indah Wulandari (2011) berjudul *"Analisis Fungsi Sosial Kesenian Qasidah Rebana Sebagai Media Dakwah di Kecamatan Gunungpati, Semarang"* yang disusun di Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi seni dan menggunakan teori fungsi sosial seni Durkheim serta konsep dakwah kultural. Wulandari menemukan bahwa kesenian qasidah bukan semata bentuk hiburan keagamaan, melainkan juga wahana pembentukan

solidaritas sosial di masyarakat. Pertunjukan qasidah menjadi sarana tabligh yang memperkuat hubungan antarumat dan menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan identitas budaya lokal. Dengan demikian, kesenian religius berperan penting dalam meneguhkan kohesi sosial sekaligus memperluas ruang dakwah Islam.

Selanjutnya, Rian Fadilah (2012) melalui artikelnya di *Jurnal Taklim* Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul "*Implementasi Dakwah Islam Melalui Musik Religi Modern: Studi Kasus pada Grup Nasyid EdCooustic di Bandung*" meneliti bagaimana dakwah dikemas dalam musik populer. Menggunakan metode studi kasus kualitatif dengan teknik wawancara dan analisis lirik, penelitian ini didasari teori komunikasi persuasif dan estetika dakwah. Hasilnya menunjukkan bahwa grup EdCooustic berhasil mengemas pesan moral Islam dalam bentuk musik pop yang ringan dan menyentuh perasaan, menjadikan dakwah lebih mudah diterima oleh kalangan muda. Musik dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana dakwah emosional yang mampu membangkitkan kesadaran spiritual tanpa kesan menggurui.

Kebaruan penelitian ini dapat dilihat pada dua aspek. Pertama, fokus pada sosok KH. Maman Imanulhaq sebagai tokoh dakwah yang memadukan tabligh dengan seni musik tradisional secara sistematis. Kedua, penelitian ini mengkaji peran pesantren, khususnya Pesantren Al-Mizan, sebagai ruang kreatif dakwah yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga mengembangkan pendekatan kultural melalui musik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur dakwah kultural di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana KH. Maman Imanulhaq memadukan tabligh dan musik dalam model dakwahnya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis penyesuaian materi tabligh dengan lirik serta irama musik marawis yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Lebih jauh, penelitian ini mengkaji respon masyarakat terhadap model dakwah yang diterapkan di Pesantren Al-Mizan, sehingga dapat terlihat sejauh mana perpaduan tabligh dan musik tersebut efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan sekaligus diterima oleh jamaah.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang dakwah kontemporer, khususnya yang memanfaatkan seni sebagai media penyampaian pesan agama. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para dai, pesantren, maupun komunitas dakwah lain untuk mengembangkan metode dakwah kreatif yang tetap sesuai koridor Islam. Dengan memadukan tabligh dan musik, dakwah dapat menjangkau

generasi muda dan masyarakat urban yang lebih dekat dengan dunia seni dan hiburan.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan KH. Maman Imanulhaq, anggota Group Marawis Mizani, dan jamaah yang mengikuti kegiatan dakwah. Selain itu, observasi langsung kegiatan tabligh-musik di Pesantren Al-Mizan dilakukan untuk melihat proses perpaduan ceramah dan musik. Dokumentasi berupa rekaman, naskah tabligh, serta lirik lagu marawis juga dianalisis. Semua data diolah dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menemukan pola dan makna yang muncul dari model dakwah ini.

Harapan dari penelitian ini adalah terbangunnya pemahaman baru tentang relevansi seni, khususnya musik marawis, dalam dakwah kontemporer. Penelitian ini juga membuka ruang diskusi tentang bagaimana dakwah dapat lebih adaptif terhadap perkembangan budaya tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Pesantren Al-Mizan, dengan kepemimpinan KH. Maman Imanulhaq, bisa menjadi contoh bagaimana dakwah kultural dikembangkan dalam bingkai pesantren. Model perpaduan tabligh dan musik yang ditawarkan diharapkan tidak hanya memperkaya strategi dakwah, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pesantren dan lembaga dakwah lain dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam pengembangan metode dakwah yang humanis, estetis, dan transformatif. Dakwah melalui perpaduan tabligh dan musik dapat menjadi salah satu jalan untuk menghadirkan Islam yang ramah, menyenangkan, dan menyentuh hati masyarakat luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara memadukan Tabligh dengan Musik sebagai Model Dakwah KH Maman Imanulhaq Faqieh

Dari hasil wawancara dan observasi tanggal 02 Agustus 2013 dengan KH. Maman Imanulhaq Faqieh, beliau menjelaskan dan memaparkan tentang model dakwah yang beliau lakukan, antara lain sebagai berikut: Menurut KH. Maman, dakwah Islam wajib disampaikan dengan damai dan toleran. KH. Maman selalu menyampaikan Islam sebagai rahmatan lil alamin, yaitu Islam yang penuh kasih sayang bagi seluruh alam. Termasuk syair salawat dan dzikir muhasabahnya, ternyata mampu menyentuh hati jamaah yang mendengarnya pada setiap akhir pengajiannya. Inilah yang

menjadi ciri khas ceramah Kang Maman. Menurut Ibrahim Imam (1985:14), tabligh merupakan bahasa Arab ballagha, yuballighu, tablighan yang berarti menyampaikan. Tabligh adalah suatu media penyebarluasan, penyampaian, dan pemberitaan tentang ajaran Islam dengan benar, memberikan informasi faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dari berbagai kesulitan hidup. Prinsip sederhana dalam dakwah seperti slogan yang sering KH. Maman terapkan pada anak-anak santrinya. Dakwah itu mengajak bukan mengejek, dakwah itu merangkul bukan memukul. Dakwah itu memberi argumen, tanpa perlu sentimen. Fenomena dakwah dengan teriakan, caci maki kepada kelompok lain, telah menyalahi makna dakwah itu sendiri. Mimbar dakwah menjadi sarana efektif untuk menanamkan kebaikan dan persaudaraan, bukan kebencian apalagi permusuhan. Amrullah Ahmad (1985:2) menjelaskan bahwa pada hakikatnya tabligh Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan sosial yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosial-kultural dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan cara tertentu.

Menurut KH. Maman Imanulhaq Faqieh, memadukan tabligh dengan musik sulit jika tujuannya sekadar ingin tampil beda, namun beliau tidak pernah berpikir demikian. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu memberikan dakwah alternatif sehingga dakwah/tabligh menggunakan media seni musik lebih berkesan, sekaligus memberdayakan dan memperluas jangkauan mad'u/muba lagh. Orang yang biasanya antipati terhadap dakwah monoton, dakwah monolog, atau dakwah yang menghakimi, menjadi tertarik, terutama anak muda. Hal ini membuat banyak yang menyukai metode tersebut dan merupakan cara efektif mendekati anak-anak muda, dengan tujuan memperluas jangkauan dakwah, memperkuat misi dakwah, serta memberikan dakwah alternatif kepada khalayak. Sebagaimana dijelaskan oleh Aep Kusnawan (2004:184), tabligh tidak lagi berarti hanya menyampaikan agama secara normatif, tetapi juga ditantang untuk menerjemahkan kebenaran agama dalam lingkup masalah sosial kaum beragama, yaitu memberikan kesadaran kepada umat agar terlibat dalam memecahkan persoalan kemanusiaan yang mengelilingi mereka. Wahyu Ilaihi (2010:107) menyatakan bahwa media tradisional berupa seni pertunjukan Islami ternyata dapat membuat tabligh menjadi efektif, karena media hiburan ini memiliki sifat komunikatif dan mudah

digunakan sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan kepada masyarakat luas.

KH. Maman Imanulhaq Faqieh bersama Grup Marawis Mizani memiliki visi dan tujuan dakwah yang jelas, yaitu memberikan alternatif model tabligh dengan menggunakan media seni musik agar pesan dakwah dapat diterima lebih dalam oleh nurani jamaah atau *muballagh*. Pendekatan ini didasari oleh kesadaran bahwa dakwah konvensional sering kali menghadapi kejenuhan, terutama di kalangan muda, karena penyampaiannya yang bersifat monolog, formal, dan terkadang menghakimi. Melalui perpaduan tabligh dan musik, KH. Maman berusaha menghadirkan suasana dakwah yang lebih hangat, akrab, dan menyenangkan tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.

Prinsip dakwah yang beliau pegang tercermin dalam kalimat yang sering disampaikan kepada para santrinya: *"Dakwah itu mengajak bukan mengejek, dakwah itu merangkul bukan memukul, dakwah itu memberi argumen tanpa perlu sentimen."* Prinsip tersebut menjadi pondasi moral dalam seluruh aktivitas dakwahnya. Ia menolak segala bentuk dakwah yang menebar kebencian, menghakimi kelompok lain, atau menjadikan mimbar dakwah sebagai alat provokasi. Sebaliknya, beliau menegaskan bahwa dakwah sejati adalah ajakan penuh kasih untuk memperbaiki diri dan masyarakat. Nilai-nilai inilah yang kemudian diwujudkan melalui kolaborasi musik, syair, dan dzikir yang mampu menyentuh perasaan dan menggugah kesadaran pendengar.

KH. Maman adalah penganut paham Sufi Rumi bahwa banyak jalan menuju Tuhan. Musik merupakan bahasa universal, dapat diterima semua kalangan, dan tidak menjemukan. Salah satu tujuan dakwah menurut KH. Maman adalah melembutkan hati. Musik adalah bahasa universal yang bisa diterima semua kalangan, menjadi kebutuhan sekaligus mampu melembutkan. Dalam pandangan Yusuf Qardhawi (1998:16), seni musik dapat menjadi sarana untuk menyebarluaskan ajaran Islam, sebab seni tak ubahnya ilmu pengetahuan: bisa dipergunakan untuk kebaikan dan pembangunan, bisa juga untuk keburukan. Karena itu, hukumnya mengikuti niat dan tujuannya. Bila ia digunakan untuk mengingat Allah dan mengajak kepada kebaikan, maka ia menjadi bagian dari ibadah. Dalam konteks ini, terdapat korelasi menarik antara dakwah dan musik; dakwah bertujuan melembutkan hati mad'u/muballagh agar menerima ajaran Islam, sekaligus menarik minat muballagh untuk datang dan mengamalkan ajaran Islam. Musik yang beliau bawa tetap mendapat tantangan, ada pihak

yang tidak menyukai dan mencoba menghalangi dakwah beliau, menyebarkan isu bahwa KH. Maman mencampur adukan agama dengan seni, dan menganggap dakwahnya syirik. Quraish Shihab (1996:385) menulis bahwa seni adalah ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung serta mengungkapkan keindahan, lahir dari sisi terdalam manusia, didorong oleh kecenderungan kepada yang indah, suatu fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Karena itu, keindahan dalam seni, termasuk musik, adalah salah satu jalan spiritual yang dapat menuntun manusia mengenal Sang Pencipta. Dedy Mulyana (2005:56) menegaskan bahwa sebagian ulama berpandangan musik bersifat netral; hukumnya halal atau haram bergantung pada bagaimana ia digunakan. Musik yang digunakan untuk memuji keagungan Tuhan dibolehkan, sedangkan musik yang membawa pada kemaksiatan jelas diharamkan. Dengan demikian, musik religius menjadi sarana yang sah untuk memperdalam keimanan.

KH. Maman memiliki strategi tersendiri untuk menarik pendengar, terutama bagi yang baru mengenal dan melihat kolaborasi dakwah beliau dengan Grup Musik Marawis Mizani. Mereka memiliki ciri khas berbeda dari yang lain. Menurut Forum Marawis Indonesia (2012), marawis merupakan jenis musik tradisional yang memadukan unsur Timur Tengah dan Betawi, dengan lirik yang berisi pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta. Marawis juga kerap dihubungkan dengan tradisi sufi karena syair-syairnya mengandung pujian kepada Rasulullah, doa, dan dzikir. Musik marawis yang disuguhkan tidak hanya alat musik marawis, tetapi dikolaborasikan dengan alat musik lain seperti band. Karena itu, mad'u yang hadir bukan hanya orang tua atau anak pesantren, tetapi juga banyak anak muda, termasuk anak-anak Slankers yang berpenampilan seperti rocker. Yang menarik, mereka justru menempati barisan paling depan saat melihat dakwah KH. Maman Imanulhaq Faqieh. Metode ceramah beliau yang renyah, bermakna, humoris, dan berbobot—menurutnya merupakan berkah dari gurunya di Arqom, KH Yusuf Salim Faqih. Sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad Subandi (1994), pemakaian media dalam proses tabligh harus disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat, sebab tabligh pada hakikatnya adalah kegiatan komunikasi. Setiap sarana komunikasi yang sesuai konteks budaya dan efektif menyampaikan pesan kebenaran dapat dijadikan media tabligh. Menurut Enjang (2009:93), media tabligh merupakan urat nadi dakwah yang menghubungkan ide dengan umat. Keberadaannya sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pesan keagamaan harus sampai melalui sarana yang dapat diterima dan disukai

oleh masyarakat. Ceramah yang diselingi syair sholawat karya beliau serta dzikir muhasabah yang menyentuh di akhir pengajian, telah menyedot perhatian umat di berbagai tempat. Menurut Aep Kusnawan (2004:03), pesan tabligh tidak harus memuat ayat atau hadis secara eksplisit, tetapi cukup mengandung ajakan untuk bertambah iman, menampakkan kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan tabligh bisa hadir dalam bentuk lisan, tulisan, bahkan bunyi atau musik yang menyentuh perasaan pendengarnya.

Keselarasan materi tabligh KH. Maman Imanulhaq Faqieh dengan lirik lagu yang dimainkan oleh Group Musik Marawis Mizani

Materi dakwah tabligh KH. Maman Imanulhaq Faqieh

KH. Maman Imanulhaq Faqieh tidak menyiapkan materi dakwah secara rinci, tetapi beliau selalu menentukan pokok bahasan yang akan disampaikan. Karena kegemarannya membaca buku dan kitab-kitab kuning, beliau tidak kesulitan menyusun materi. Setelah materi siap, beliau menyesuaikan dengan grup pengiring, seperti Grup Musik Marawis Mizani. Beliau memiliki beberapa grup pengiring, di antaranya Qi Buyut yang beranggotakan anak-anak jalanan yang dibina menjadi seniman beriman, Marawis Mizani Aba Qosim yang terdiri dari ustad muda santri KH. Maman, serta anak-anak kecil atau santri. Wahyu Ilhami (2010:102) menjelaskan bahwa materi dakwah atau tabligh pada dasarnya meliputi tiga unsur utama—akidah, syariah, dan akhlak—yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Pesan akidah menanamkan iman, pesan syariah menumbuhkan kepatuhan hukum Allah, dan pesan akhlak menumbuhkan kesantunan terhadap sesama makhluk.

Materi dakwah yang dibawakan memadukan tema keimanan, syariat, dan akhlak, seperti shalat, puasa, haji, dan zakat, dengan penekanan pada dua dimensi sekaligus: ilahiyah dan kemanusiaan. Misalnya, saat berbicara tentang keimanan dan tauhid, beliau mengiringinya dengan lagu *Dzikir Cinta/Zarah*, atau ketika membahas shalat, beliau menekankan bahwa shalat yang baik harus tercermin dalam perilaku manusiawi, seperti menahan diri dari perbuatan merugikan orang lain. Menurut Aep Kusnawan (2004:186), tujuan tabligh adalah perubahan sosial (*at-taghyir al-ijtima'i*) menuju masyarakat Islami. Perubahan ini diukur dari kondisi sosial sebelum dan sesudah tabligh, karena kekuatan Islam telah terbukti mampu mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat berperadaban. Materi

pengajiannya juga menekankan pemihakan terhadap dhu'afa dan mustadh'afin, kepedulian terhadap budaya lokal, merangkul kaum marginal, serta mendukung kreativitas anak muda. Aep Kusnawan (2004:184) menegaskan bahwa tabligh tidak hanya berbicara mengenai penyampaian pesan keagamaan secara normatif, melainkan menuntut kesadaran sosial dan keterlibatan aktif dalam memecahkan problem kemanusiaan. Dengan demikian, tabligh yang sejati bukan hanya menanamkan iman, tetapi juga membebaskan manusia dari penderitaan sosial. Hal ini membuat KH. Maman menjadi kiyai muda yang diterima oleh berbagai kalangan. Landasan materi dakwah beliau antara lain Al-Qur'an, hadis Rasulullah, *Durotunasihin*, *Hidayatul Azkiya*, *Ihya Ulumuddin*, tafsir-tafsir, dan bacaan lain bersifat umum. Menurut Aliyudin (2007:6), tabligh adalah suatu bentuk dakwah yang dilakukan dengan cara menyampaikan ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa dengan sasaran orang banyak. Media yang digunakan berfungsi sebagai jembatan antara pesan dan penerima pesan agar ajaran Islam dapat tersampaikan secara utuh, benar, dan menarik.

Lagu-lagu yang dibawakan KH. Maman bersama Marawis Mizani ringan dan mudah diikuti jamaah, berisi pesan dakwah yang menggugah hati. Prinsip dakwah beliau sederhana: menggugah dan merubah hati, baik pada tingkat pribadi maupun sosial. Lagu-lagu seperti *Dzikir Cinta/Zarah*, *Syair Waton Gusdur (versi Sunda)*, *Hadirilah*, *Bidadari Berdzikir*, *Rindu Sebilah Batu*, *Tragedi*, *Nama-Mu*, dan *Langkah ke Rumah-Mu* memadukan dzikir, syair, dan musik kolaboratif. Isi lagu menekankan kerinduan kepada Tuhan, akhlak, teladan Nabi, pencarian jati diri, dan kesadaran spiritual. Dalam pandangan Jajang Masriah (2008:27), pesan tabligh dapat disampaikan melalui berbagai bentuk simbol, termasuk bunyi, musik, lagu, atau syair, selama kandungannya menyampaikan nilai kebaikan dan mengajak manusia menuju pengenalan terhadap Tuhan. Bentuk-bentuk tersebut tidak mengurangi kesakralan pesan dakwah, justru memperkaya cara penyampaiannya. Suka Hardjana (2004:259) menyatakan bahwa musik adalah keseluruhan bunyi yang menyatu sebagai karya seni dan dapat menjadi medium komunikasi batin antara seniman dan pendengarnya. Dengan penggabungan musik yang menarik, dakwah KH. Maman menjadi lebih hidup, menjangkau berbagai kalangan, dan khususnya mampu menarik minat anak muda. Yusuf Qardhawi (2003:21) menjelaskan bahwa musik yang digunakan untuk memuji keagungan Allah dan mengingat kebesaran-Nya dibolehkan oleh syariat. Sebab musik yang demikian justru menguatkan ingatan terhadap Sang Pencipta dan membangkitkan perasaan

spiritual yang mendekatkan manusia kepada-Nya. Quraish Shihab (1996:389) menyebutkan bahwa keindahan adalah jalan menuju kebenaran. Dalam seni yang indah, termasuk musik, tersimpan kekuatan untuk melembutkan hati manusia dan menumbuhkan rasa kagum terhadap Pencipta Keindahan itu sendiri. Oleh sebab itu, seni dapat menjadi sarana dakwah yang lembut namun menggetarkan.

Keselaran antara isi tabligh dan irama musik menjadikan dakwah KH. Maman lebih hidup dan interaktif. Para jamaah tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan ikut bernyanyi, bershalawat, dan berdzikir bersama. Interaksi ini menciptakan suasana kebersamaan yang hangat—membangun hubungan horizontal antara muballigh dan mad'u yang setara. Dalam konteks komunikasi dakwah, cara ini menunjukkan transformasi dari model dakwah satu arah menuju dakwah partisipatif, di mana jamaah ikut berperan dalam proses penyampaian nilai-nilai Islam.

Respon masyarakat terhadap tabligh KH Maman dan group Musik Marawis Mizani

Tabel mengenai pekerjaan responden menunjukkan variasi profesi jamaah KH. Maman Imanulhaq Faqieh. Responden yang bekerja sebagai guru mendominasi dengan 17 orang atau 42,5%, diikuti ibu rumah tangga sebanyak 13 orang atau 32,5%. PNS berjumlah 8 orang (20%), sedangkan wiraswasta dan pelajar masing-masing 1 orang (2,5%). Hal ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki profesi sebagai guru dan ibu rumah tangga. Menurut Wahyu Ilaihi (2010:104), media tabligh adalah alat komunikasi yang berfungsi menyampaikan pesan keagamaan agar mudah diterima oleh pendengarnya. Dalam praktiknya, media yang baik akan memperluas segmen audiens, termasuk kalangan profesional dan akademisi.

Tingkat pendidikan responden beragam. Sebagian besar memiliki latar belakang perguruan tinggi sebanyak 22 orang atau 55%, diikuti SLTA 9 orang (22,5%), SD 6 orang (15%), dan SLTP 3 orang (7,5%). Hal ini menunjukkan mayoritas responden memiliki pendidikan tinggi. Aep Kusnawan (2004:183) menulis bahwa tabligh bersifat massal dan terbuka bagi beragam agregat sosial dari berbagai kategori masyarakat. Karena itu, keberhasilan tabligh dapat diukur dari kemampuannya menjangkau lapisan sosial yang beragam tanpa diskriminasi.

Distribusi usia responden menunjukkan bahwa kelompok usia 36–45 tahun terbanyak dengan 16 orang (40%), diikuti 26–35 tahun 12 orang

(30%), 46–55 tahun 8 orang (20%), 15–25 tahun 3 orang (7,5%), dan 56–65 tahun 1 orang (2,5%). Data ini menunjukkan sebagian besar responden berusia produktif hingga matang.

Frekuensi mengikuti pengajian KH. Maman menunjukkan hampir seluruh responden sering hadir, dengan 33 orang (82,5%) memilih sering dan 4 orang (10%) sangat sering, hanya sedikit yang tidak sering. Responden juga menunjukkan perhatian terhadap ceramah, di mana 31 orang (77,5%) memperhatikan dan 9 orang (22,5%) sangat memperhatikan. Perhatian terhadap materi ceramah cukup tinggi, 21 orang (52,5%) memperhatikan dan 18 orang (45%) sangat memperhatikan, sementara hanya 1 orang (2,5%) yang tidak memperhatikan. Menurut Enjang (2009:94), keberhasilan tabligh dapat dilihat dari keterlibatan aktif mad'u atau audiens dalam kegiatan dakwah secara berulang. Frekuensi kehadiran yang tinggi menunjukkan adanya hubungan emosional dan spiritual antara muballigh dan jamaah.

Sebagian besar responden tidak merasa jenuh mengikuti ceramah KH. Maman, 36 orang (90%) menjawab tidak jenuh dan 3 orang (7,5%) sangat tidak jenuh, sedangkan hanya 1 orang (2,5%) merasa jenuh. Jika ceramah diadakan di luar daerah, hampir setengah responden (47,5%) mengikuti, namun sebagian besar tidak mengikuti (52,5%). Suka Hardjana (2004:259) menyebutkan bahwa musik adalah pertemuan antara struktur bunyi dan rasa manusia; ia bekerja langsung pada perasaan, bukan pada logika, sehingga efektif untuk membangun suasana religius yang hangat.

Pemahaman responden terhadap materi ceramah sangat baik, 36 orang (90%) sangat mengerti, 3 orang (7,5%) mengerti, dan hanya 1 orang (2,5%) yang tidak mengerti. Penerapan pesan tabligh juga tinggi, 34 orang (85%) sering mengaplikasikan, 4 orang (10%) sangat sering, sementara sangat sedikit yang jarang. Gaya ceramah KH. Maman mudah dipahami, 36 orang (90%) memahami dan 3 orang (7,5%) sangat memahami. Wahyu Ilaihi (2010:102) mengemukakan bahwa efektivitas tabligh tidak hanya diukur dari jumlah pendengar, tetapi dari tingkat pemahaman dan perubahan sikap jamaah. Tabligh yang baik bukan sekadar menghibur, tetapi menggugah kesadaran untuk beramal. Menurut Aep Kusnawan (2004:186), perubahan perilaku adalah indikator paling nyata dari keberhasilan tabligh. Ketika ajaran Islam sudah membentuk tindakan sosial jamaah, berarti tabligh tersebut telah mencapai tujuannya sebagai gerakan transformasi moral.

Dalam memahami materi yang kurang dipahami, sebagian besar

responden kadang-kadang berdiskusi (32 orang, 80%), 6 orang (15%) bertanya, dan sedikit yang tidak bertanya (2 orang, 5%). Hampir seluruh responden tidak merasa bosan mengikuti ceramah, 32 orang (80%) sangat tidak bosan dan 8 orang (20%) tidak bosan. Gaya bahasa KH. Maman disukai oleh mayoritas, 24 orang (60%) sangat menyukai dan 15 orang (37,5%) menyukai, sedangkan 1 orang (2,5%) tidak menyukai. Jajang Masriah (2008:28) menambahkan bahwa penggunaan musik dalam tabligh menciptakan atmosfer estetik yang mendorong pendengar untuk fokus dan menikmati pesan yang disampaikan. Unsur musikal bukan sekadar hiburan, melainkan sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Menurut Quraish Shihab (1999:412), bahasa yang indah adalah pintu masuk ke dalam hati. Dalam dakwah, pilihan kata yang lembut dan bernuansa puitis lebih efektif daripada retorika yang menghakimi. Bahasa yang menyejukkan mengandung nilai rahmah sebagaimana esensi Islam itu sendiri.

Penerimaan terhadap dakwah yang dipadukan musik sangat tinggi. Sebagian besar responden menilai sangat menarik (31 orang, 77,5%) dan serasi dengan ceramah (30 orang, 75%), sementara sedikit yang menilai kurang menarik atau tidak serasi. Sebagian besar responden tidak merasa terpaksa mengikuti pengajian (31 orang, 77,5%) dan merasa dakwah KH. Maman menyentuh hati (32 orang, 80%). Dari hasil teori Yusuf Qardhawi (1998:16) dijelaskan bahwa musik dapat menjadi sarana Islam untuk menyebarluaskan ajaran agama, karena di dalamnya terdapat kekuatan spiritual dan emosional yang bisa melembutkan hati. Selama musik itu mengajak pada dzikir dan kebaikan, maka ia adalah bagian dari amal saleh.

Analisis penelitian menunjukkan bahwa perhatian responden terhadap KH. Maman dan Grup Musik Marawis Mizani baik, pemahaman terhadap tabligh beliau tinggi, dan penerimaan terhadap perpaduan dakwah dengan musik juga positif. Secara keseluruhan, perpaduan tabligh dengan musik terbukti efektif karena sebagian besar responden menyukai gaya ceramah KH. Maman yang dikolaborasikan dengan musik Marawis Mizani.

Berdasarkan hasil angket diatas perhatian responden terhadap KH. Maman Imanulhaq Faqieh dan Group Musik Marawis Mizani dapat disebut baik. dan pemahaman muballagh terhadap tabligh yang disampaikan oleh KH. Maman adanya pemaham yang baik, dan penerimaan muballagh terhadap perpaduan tabligh dengan musik pula diminati dan disukai oleh muballagh.

Hasil pengolahan data pada perhatian responden terhadap dakwah KH. Maman yang dipadukan dengan Musik Marawis dapat dilihat mulai

nomor 1,2,3,4 dan 5 menunjukkan jawaban responden keseluruhan mendapatkan 71% dan hasil tersebut dapat dikatakan sebagian besar dari responden memperhatikan akan tabligh KH. Maman. Ini adalah hasil analisis data angket mengenai perhatian masyarakat terhadap dakwah KH. Maman.

Mengenai hasil pemahaman responden terhadap dakwah tabligh KH. Maman Imanulhaq Faqieh dapat dilihat mulai nomor 6,7,8,9, dan 10 keseluruhan jawaban responden menunjukkan 85%, dan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden memahami akan dakwah KH. Maman, karena dakwah beliau termasuk dakwah yang berbeda, karena menggunakan pengkolaborasi dengan musik.

Hasil penelitian mengenai penerimaan terhadap perpaduan tabligh dengan musik KH. Maman dengan groupnya menunjukkan penerimaan yang baik dari responden hal ini dapat dilihat pada hasil angket nomor 11,12,13,14, dan 15 keseluruhan jawaban responden menunjukkan 74% maka hasil ini menunjukkan sebagian besar responden menerima dakwah yang disampaikan oleh beliau.

Jadi perpaduan antara tabligh dengan musik itu dapat dikatakan sangat efektif karena sebagian besar dari mereka menyukai gaya ceramah yang disampaikan oleh KH. Maman Imanulhaq Faqieh yang dipadukan dengan seni musik Marawis Mizani. Bagi setiap muslim yang menggunakan seni, musik, dan tabligh untuk dakwah, tujuan utamanya haruslah keridhaan Allah. Seni dan tabligh bukanlah dua hal yang berlawanan, melainkan saling menguatkan bila keduanya diposisikan sebagai sarana pengingat kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, perpaduan antara tabligh dan musik seperti yang dilakukan KH. Maman Imanulhaq Faqieh merupakan inovasi dakwah yang sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin.

Secara keseluruhan, data lapangan menunjukkan bahwa dakwah KH. Maman Imanulhaq Faqieh yang dipadukan dengan seni musik marawis dapat dikategorikan sangat efektif. Metode ini memberikan penyegaran dalam dunia dakwah Islam, menghadirkan nuansa baru yang lebih menyentuh dan menggerakkan. Musik bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan jantung dari strategi komunikasi dakwah modern yang memadukan spiritualitas, seni, dan kemanusiaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tabligh yang dipadukan dengan seni musik memberikan dampak positif terhadap efektivitas penyampaian pesan dakwah. Pertama,

musik memperkuat daya tarik dakwah dan membuat jamaah lebih fokus serta responsif terhadap isi ceramah. Kedua, penggunaan musik religius meningkatkan partisipasi emosional jamaah, menciptakan suasana batin yang kondusif untuk menerima pesan spiritual. Ketiga, dakwah melalui musik dapat menjembatani kesenjangan antara generasi muda dan nilai-nilai tradisional Islam.

Metode dakwah KH. Maman memperlihatkan bahwa komunikasi agama yang dikemas dengan kreativitas seni tidak mengurangi kesakralan ajaran Islam. Justru sebaliknya, seni memperkaya bentuk penyampaian pesan dan menghidupkan kembali makna keindahan dalam dakwah. Musik menjadi cermin keindahan Ilahi (*jamalullah*), dan dakwah menjadi wahana untuk mengingatkan manusia bahwa keindahan adalah bagian dari iman.

Implikasinya bagi dunia dakwah cukup luas. Muballigh di masa kini perlu memiliki kemampuan adaptif dan kreatif dalam memanfaatkan media dakwah sesuai perkembangan zaman. Musik, teater, film, atau media digital dapat dijadikan sarana efektif selama pesan yang disampaikan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dakwah bukan hanya kewajiban, tetapi juga seni berkomunikasi dengan hati manusia.

Dalam konteks sosial, pendekatan seperti ini juga berfungsi sebagai jembatan perdamaian di tengah masyarakat yang plural. Dakwah KH. Maman menunjukkan bahwa pesan Islam dapat disampaikan tanpa permusuhan, bahkan melalui harmoni dan keindahan. Musik menjadi simbol persaudaraan, tempat perbedaan melebur dalam nada yang sama. Dengan demikian, perpaduan tabligh dan musik bukan sekadar strategi komunikasi, tetapi juga strategi kultural untuk membangun peradaban Islam yang damai, terbuka, dan berkeadaban.

PENUTUP

Berangkat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, penelitian mengenai “Perpaduan Tabligh dan Seni Musik sebagai Model Dakwah KH. Maman Imanulhaq Faqieh” menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang inovatif ini bukan hanya fenomena kultural, melainkan juga transformasi metodologis dalam dunia dakwah Islam kontemporer. KH. Maman Imanulhaq Faqieh bersama Grup Marawis Mizani menghadirkan model dakwah yang menggabungkan spiritualitas dan estetika, menghadirkan pesan-pesan keislaman melalui jalur yang lembut, komunikatif, dan sesuai dengan semangat zaman.

Tujuan utama dari dakwah yang dilakukan KH. Maman ialah

memberikan alternatif tabligh yang memanfaatkan media seni musik agar pesan-pesan keagamaan dapat diterima dengan lebih hangat dan menyentuh hati khalayak. Melalui kolaborasi ini, dakwah tidak lagi terkesan kaku atau monoton, melainkan menjadi ruang dialog yang menyenangkan antara muballigh dan mad'u. Metode ini terbukti mampu menarik perhatian kelompok yang sebelumnya bersikap antipati terhadap dakwah konvensional—terutama kalangan muda yang cenderung menjauhi ceramah yang bersifat menghakimi. Prinsip KH. Maman sederhana tetapi kuat: dakwah itu mengajak, bukan mengejek; dakwah itu merangkul, bukan memukul. Ia meyakini bahwa dakwah harus disampaikan secara damai, penuh kasih, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari rahmat Islam bagi seluruh alam.

Dalam materi tablighnya, KH. Maman selalu menekankan dua dimensi utama ajaran Islam, yakni dimensi ilahiyah dan dimensi kemanusiaan. Setiap pesan keagamaan yang beliau sampaikan tidak berhenti pada tataran normatif ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi dikaitkan dengan aspek sosialnya—bagaimana ibadah membentuk manusia yang berakhlak, peduli pada sesama, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Karena itu, dakwah beliau tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga rasa. Syair shalawat, dzikir muhasabah, dan lagu-lagu religius yang dibawakan bersama Marawis Mizani menjadi jembatan emosional antara nilai keislaman dan pengalaman spiritual jamaahnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian, pemahaman, dan penerimaan jamaah terhadap metode tabligh yang dipadukan dengan musik berada pada kategori sangat baik. Sebagian besar responden menyatakan selalu hadir dalam pengajian KH. Maman dan merasa tidak pernah bosan, bahkan menganggap metode ini lebih mudah dipahami dan diingat. Berdasarkan angket, tingkat perhatian jamaah mencapai 71%, tingkat pemahaman mencapai 85%, dan tingkat penerimaan terhadap perpaduan tabligh dengan musik mencapai 74%. Data ini menegaskan bahwa pendekatan dakwah melalui musik tidak hanya efektif menarik perhatian, tetapi juga memperdalam pemahaman jamaah terhadap pesan moral dan spiritual yang disampaikan.

Dengan demikian, perpaduan tabligh dan seni musik dapat dikategorikan sebagai model dakwah yang efektif dan kontekstual. Musik, dalam hal ini, bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen komunikasi spiritual yang mampu menyentuh lapisan emosional pendengar, memperkuat penghayatan terhadap nilai-nilai Islam, dan menumbuhkan

kesadaran religius tanpa paksaan. Dakwah seperti ini memperlihatkan wajah Islam yang ramah, toleran, dan berakar pada cinta.

Oleh karena itu, para muballigh di masa kini perlu terus berinovasi dalam mengembangkan metode dakwah yang kreatif dan inklusif. Pemanfaatan seni, media modern, dan pendekatan kultural yang sesuai dengan karakter masyarakat menjadi kebutuhan agar dakwah tetap hidup dan relevan. Seorang muballigh harus cerdas membaca zaman, memanfaatkan fasilitas yang ada, serta menyusun pesan-pesan ilahi dalam bentuk yang komunikatif dan menarik tanpa kehilangan substansi ajarannya. Pada akhirnya, dakwah bukan tentang siapa yang menyampaikan, tetapi tentang apa yang disampaikan dan sejauh mana pesan itu dapat menggerakkan hati untuk berbuat baik.

Model dakwah KH. Maman Imanulhaq Faqieh dengan kolaborasi musik Marawis Mizani membuktikan bahwa tabligh yang dikemas dengan seni mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai spiritual dan kehidupan modern, menjadikan Islam tampil lebih indah, damai, dan menyentuh hati manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aef Kusnawan. (2004). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy.
- Aef Kusnawan. (2004). *Komunikasi penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. (1974/1394 H). *Tafsir Al-Marghi*. Mesir: Daarul Ulum.
- Ahmad Sobandi. (1994). *Ilmu dakwah: Pengantar ke arah metodologi*. Bandung: Syaihida.
- Aliyudin. (2007). *Dasar-dasar ilmu dakwah*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Amrullah Ahmed. (1985). *Tabligh Islam dan perubahan sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Andi Dermawan. (2002). *Metodologi ilmu dakwah*. Yogyakarta: Lesfi.
- Asep Samsul M. Romli. (2006). *Kembalikan nasyid pada khittahnya*. Bandung: Marja.
- Asmuni Syukir. (1983). *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Deddy Mulyana. (2005). *Nuansa-nuansa komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1971). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.

- Enjang, A. S., & Aliyudin. (2009). *Dasar-dasar ilmu dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Forum Marawis Indonesia. (2012). *Pengertian marawis*. Retrieved from <http://forummarawisindonesia.blogspot.com/p/pengertian-marawis.html>
- Ibrahim Imam. (1985). *Ushul al-'Ilam al-Islamy*. Kairo, Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabiyy.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marawis Betawi. (2013). *Pengertian dan sejarah marawis*. Retrieved from <http://marawisbetawi.com/>
- Onong Uchjana Effendi. (1996). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Quraish Shihab. (2004). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Soejdarwo. (1993). *Bunga-bunga puisi dan taman sastra kita: Suatu penjelajahan apresiasi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Cet. 10). Bandung: Alfabeta.
- Suharsini Arikunto. (2005). *Manajemen penelitian* (Cet. VII). Jakarta: Rineka Cipta.
- Suroto. (1989). *Apresiasi sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tata Sukayat. (2009). *Quantum dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. (2009). *Buku kisi-kisi materi ujian komprehensif (MUK)*. Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Tim Penyusun Kamus. (1988). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Toto Tasmara. (1997). *Komunikasi dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- University of Southern California Muslim Students Association. (n.d.). *Hadith Sunnah Bukhari*. Retrieved from <http://www.usc.edu/dept/MSA/fundamentals/hadithsunnah/bukhari/069.sbt.html>
- Wahyu Ilaihi. (2010). *Komunikasi dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wikipedia. (2013). *Marawis*. Retrieved from <http://id.wikipedia.org/wiki/Marawis>
- Yunus Ali Al-Muhdar. (1989). *Sejarah kesusastraan Arab*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Yusuf Al-Qardhawi. (1998). *Al-Islam wa al-fann* (Wahid Ahmadi, Penerj.). Solo: Intermedia.

Yusuf Al-Qardhawi. (2001). *Fiqih musik dan lagu*. Bandung: Mujahid Press.